

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LEMBENGAN MELALUI INOVASI PRODUK PANGAN HIDROKOLOID UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Nurul Hasanah^{1)*}, Serly Sandianing Putri²⁾, Aidah Aulia Rahma¹⁾, Melisa Dwi Maulani¹⁾, Nanda Maulida Muniroh Salsabila¹⁾, Dini Dwi Anggraini¹⁾, Nur Fitria¹⁾, Kaniya Ayu Fadilla Marsya¹⁾, Neysa Savita Putri Aditia³⁾, Jannati Nur Aini¹⁾, dan Nani Sintiawati¹⁾

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

²Ilmu Tanah, Universitas Jember

³Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Jember

e-mail: nurulhns6@gmail.com

Abstrak

Desa Lembengan merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang hingga kini masih menghadapi tantangan serius terkait tingginya angka stunting di kalangan balita. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang, keterbatasan variasi pangan lokal bergizi, serta kurangnya inovasi dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam desa, khususnya ubi jalar kuning yang melimpah. Melihat kondisi tersebut, tim promahadesa Universitas Jember sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan program pemberdayaan yang berfokus pada pendampingan pengolahan produk pangan hidrokoloid berbahan dasar ubi jalar kuning sebagai strategi inovatif dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi masyarakat dengan melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi gizi dan stunting, pelatihan teknis pengolahan produk hidrokoloid, hingga kolaborasi aktif bersama kader posyandu, pemerintah desa, dan kelompok ibu rumah tangga Desa Lembengan. Melalui tahapan kegiatan yang terencana dan partisipatif, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang pentingnya ragam pengolahan pangan lokal, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah ubi jalar kuning menjadi produk bergizi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata dari 20 peserta mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman sebesar 26.8% tentang pemenuhan gizi seimbang, stunting dan bahaya pernikahan dini, serta 3 orang di antaranya telah mampu secara mandiri mengolah produk hidrokoloid berbahan ubi jalar kuning di rumah masing-masing. Hasil ini menjadi indikator keberhasilan awal program dalam menumbuhkan kemandirian dan kesadaran masyarakat menuju desa bebas stunting.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Stunting, Edukasi Kreatif, Produk Hidrokoloid.

Abstract

Lembengan Village is one of the villages in Jember Regency that continues to face serious challenges related to the high prevalence of stunting among children under five. This condition is caused by various factors, such as the community's limited knowledge of balanced nutrition, the lack of variety in nutritious local food sources, and the insufficient innovation in utilizing the village's natural resources, particularly the abundant yellow sweet potatoes. In response to these conditions, the Promahadesa Team of the University of Jember, as the implementing body of the community service program, carried out an empowerment initiative focused on assisting the community in processing hydrocolloid based food products derived from yellow sweet potatoes as an innovative strategy to prevent stunting. This activity was carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes community participation through a series of activities ranging from nutrition and stunting awareness campaigns, technical training on hydrocolloid product processing, to active collaboration with posyandu cadres, village government officials, and women's community groups in Lembengan Village. Through a well-planned and participatory process, the community not only gained new knowledge about the importance of diversifying local food processing but also acquired practical skills in producing nutritious products from yellow sweet potatoes. The results of the activity showed that, on average, the 20 participants experienced a 26.8% increase in knowledge and understanding regarding the fulfillment of balanced nutrition., stunting prevention, and the dangers of early marriage, while 3 participants were able to independently process hydrocolloid products from yellow sweet potatoes at home. These outcomes indicate the program's initial success in fostering community independence and awareness toward realizing a stunting free village.

Keywords: Community empowerment, stunting, creative education, hydrocolloid product.

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak seperti tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Permasalahan stunting ini masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2024), prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 19,8%, angka ini lebih rendah 0,3% poin dari target prevalensi stunting yang ditetapkan untuk tahun 2024 yaitu 20,1%. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanggulangan yang berkelanjutan melalui intervensi berbasis pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan mudah diterima oleh masyarakat. Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal memegang peran penting dalam menurunkan angka stunting di Indonesia. Asupan bergizi ini tidak hanya mencukupi kebutuhan makronutrien seperti protein dan karbohidrat, tetapi juga menyediakan mikronutrien esensial seperti zat besi, seng dan vitamin A yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yulianti *et al.*, 2025).

Salah satu bahan pangan lokal yang memiliki potensi dalam peningkatan gizi masyarakat adalah ubi jalar kuning (*Ipomea batatas* L.). Ubi jalar kuning (*Ipomea batatas* L.) merupakan komoditas sumber karbohidrat penting setelah padi, jagung, dan ubi kayu. Umbi ini mengandung karbohidrat serat, vitamin, dan mineral. Varietas berdaging oranye yang kaya akan β -karoten yang merupakan prekursor vitamin A yang berperan dalam menjaga kesehatan dan mendukung kebutuhan gizi (Yulia, 2022). Ubi jalar oranye/kuning ini memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan bergizi, karena kandungan β -karoten yang melimpah, berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan membantu mencegah stunting (Febrianty *et al.*, 2025). Namun, pemanfaatan ubi jalar di masyarakat masih terbatas pada bentuk olahan sederhana seperti rebusan, agar-agar, jelly atau gorengan, sehingga nilai ekonominya rendah dan kontribusinya terhadap perbaikan gizi belum maksimal.

Desa Lembengan Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi produksi ubi jalar cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan inovasi pengolahan dan nilai tambah

produk. Selain itu, kondisi masyarakat dengan keterbatasan akses informasi gizi, dan diperparah dengan tingginya angka pernikahan dini yang menjadi faktor kompleks penyebab stunting di Desa Lembengan. Pernikahan dini dapat meningkatkan risiko kehamilan pada usia muda, yang seringkali belum siap secara fisik dan psikologis, sehingga berdampak pada kehamilan dan pertumbuhan janin. Oleh karena itu, pemanfaatan ubi jalar kuning sebagai sumber pangan lokal yang berpotensi besar dalam upaya pencegahan stunting. Dalam kegiatan pendampingan pengolahan produk pangan hidrokoloid ubi jalar kuning ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah ubi jalar kuning menjadi produk pangan yang bergizi dan bernilai ekonomi tinggi. Selain kegiatan pendampingan pengolahan produk pangan hidrokoloid, kegiatan pengabdian mengusulkan penerapan strategi edukasi kreatif seperti pamflet dan video yang berisi pencegahan stunting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan bahaya pernikahan dini.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Lembengan, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Pengabdian dilakukan sejak Januari hingga September 2025, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi masyarakat (Rif'ah, *et al.*, 2022). PAR merupakan suatu pendekatan yang memadukan antara tindakan nyata seperti perubahan atau intervensi dengan refleksi mendalam yang meliputi proses pembelajaran dan pemahaman (Ishaq *et al.*, 2025). Pendekatan dipilih karena sesuai dengan tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bergizi sebagai upaya pencegahan stunting. Ada 4 tahap dalam metode ini, meliputi identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi dan refleksi (Ishaq *et al.*, 2025).

Langkah pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui diskusi kelompok masyarakat guna menggali berbagai tantangan dan kebutuhan yang dihadapi warga. Selanjutnya, pada tahap perencanaan intervensi, masyarakat mitra dilibatkan secara langsung dalam merancang program yang sesuai dengan konteks lokal. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan intervensi, di mana

masyarakat berperan aktif dalam berbagai kegiatan edukatif, seperti sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan edukatif lainnya. Setelah seluruh rangkaian kegiatan terlaksana, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Lembengan, yang diperoleh melalui umpan balik dari warga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara terbaik dalam mengurangi prevalensi stunting adalah dengan melakukan pencegahan sejak dini (Hasanah *et al.*, 2023). Pencegahan dini dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui pendampingan pengolahan produk pangan dari ubi jalar kuning dan juga strategi edukasi lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan menurunkan prevalensi stunting di Desa Lembengan, Jember. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan seperti gandeng dan sapa desa, pre-test dan post-test, sosialisasi dan pelatihan, pendampingan mandiri, kebun ubi keluarga, edustreet, rembug layar dan gebyar akhir. Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci mengenai berbagai program yang dilaksanakan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Gandeng Desa

Setelah dilakukannya proses identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Lembengan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan perencanaan. Perencanaan intervensi dilakukan melalui program Gandeng Desa. Program kerja gandeng desa merupakan inisiatif strategis dari tim Promahadesa untuk memperkuat upaya pencegahan stunting melalui kolaborasi dengan berbagai pihak di tingkat desa, seperti pemerintah desa yang dilakukan dengan diskusi dan penandatanganan kerjasama antara desa dengan tim promahadesa, kader Posyandu dan Forum Anak Desa (FAD) Lembengan yang dilakukan dengan diskusi dan pernyataan komitmen untuk konsisten dan berkontribusi dalam melaksanakan program.

Dengan demikian, proses perencanaan intervensi dalam program *Gandeng Desa* telah disusun secara kolaboratif melalui sinergi antara tim Promahadesa, pemerintah desa, kader Posyandu, dan Forum Anak Desa Lembengan. Komitmen bersama yang terbangun melalui diskusi, kerja sama formal, serta pernyataan kesediaan berkontribusi menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan program pencegahan stunting

secara berkelanjutan di Desa Lembengan, Kec. Ledokombo, Kab. Jember.



Gambar 1. Gandeng desa kader posyandu



Gambar 2. Gandeng desa FAD Lembengan



Gambar 3. Gandeng desa melalui MoU dengan pemerintah Desa Lembengan

Program ini bertujuan membangun kemitraan dan komunikasi dua arah yang partisipatif dan berkelanjutan dalam menangani stunting secara kolaboratif. Pelaksanaannya diawali dengan kegiatan lapor diri, di mana tim Promahadesa menjelaskan maksud dan tujuan datang ke desa sekaligus menjalin hubungan terbuka dengan mitra desa dalam merancang program-program pengabdian yang akan dilaksanakan. Dalam proses ini, mitra diberikan ruang untuk menyampaikan permasalahan, potensi, dan dukungan yang dapat diberikan. Melalui Gandeng Desa, kolaborasi yang terjalin bersifat timbal balik dan saling mendukung, menekankan pentingnya kepercayaan, komitmen, serta integrasi kegiatan agar hasilnya berkelanjutan

dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat desa. Dari pendekatan *community engagement* ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif warga sebagai subjek perubahan, bukan hanya penerima manfaat. Dengan adanya penandatanganan MoU dan pembagian peran, program ini memiliki arah yang lebih berkelanjutan bahkan setelah kegiatan selesai.

Hasil dari pelaksanaan program Gandeng Desa menunjukkan terbangunnya kemitraan yang kuat dan kolaboratif antara tim Promahadesa Universitas Jember dengan berbagai elemen masyarakat di Desa Lembengan. Melalui kegiatan ini, tercipta sinergi nyata antara pemerintah desa, kader Posyandu, dan Forum Anak Desa (FAD) Lembengan dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara terpadu. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) dengan pemerintah desa, penyusunan komitmen bersama dengan kader Posyandu, serta pembentukan forum komunikasi aktif dengan FAD Lembengan sebagai representasi generasi muda. Hasil ini menandai terbentuknya jejaring kerja yang berorientasi pada keberlanjutan program, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selain memperkuat koordinasi lintas lembaga, kegiatan Gandeng Desa juga berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting, sekaligus menjadi dasar bagi pelaksanaan program pemberdayaan selanjutnya di Desa Lembengan.

Sapa Desa

Program sapa desa merupakan salah satu program untuk membangun komunikasi dan kedekatan dengan masyarakat Desa Lembengan. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan program pencegahan stunting sekaligus menumbuhkan rasa percaya antara tim dan warga melalui sosialisasi langsung, seperti pembagian brosur berisi informasi tentang tujuan, manfaat, dan kegiatan Promahadesa. Selain menjadi sarana sosialisasi, sapa desa juga berfungsi sebagai ajang pengenalan anggota tim secara hangat dan personal. Melalui interaksi langsung, tim dapat memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat sehingga program yang dijalankan lebih relevan dan partisipatif. Dengan demikian, Sapa Desa menjadi fondasi hubungan harmonis antara tim Promahadesa dan warga, mendukung keberhasilan program secara berkelanjutan.



Gambar 4. Kegiatan sapa desa

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui Program Sapa Desa menunjukkan terjalinnnya komunikasi yang lebih terbuka dan hubungan yang harmonis antara tim Promahadesa Universitas Jember dan masyarakat Desa Lembengan. Melalui kegiatan sosialisasi langsung yang disertai pembagian brosur informasi, masyarakat mulai memahami tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan pencegahan stunting yang akan dilaksanakan di desa mereka. Interaksi hangat antara tim dan warga juga berhasil menumbuhkan rasa percaya serta dukungan positif dari masyarakat terhadap keberadaan dan peran tim pengabdian. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi tim untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan lokal yang menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Dengan hasil tersebut, Program Sapa Desa berhasil menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun kedekatan emosional dan komitmen bersama antara tim dan warga, sehingga memperkuat fondasi pelaksanaan program pencegahan stunting secara partisipatif dan berkelanjutan.

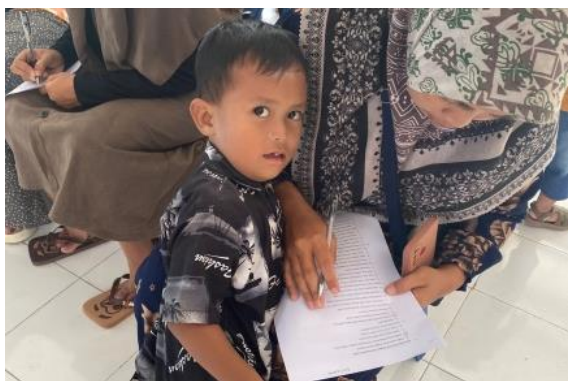
Pre-Test dan Post-Test

Program *Pre-Test* dan *Post-Test* merupakan alat atau instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat (Kusumaningrum *et al.*, 2022). Para ibu di Desa Lembengan menjawab soal-soal *Pre-Test* dan *Post-Test* agar dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuannya mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting termasuk pernikahan dini. Melalui soal-soal sederhana, *Pre-Test* berfungsi sebagai alat ukur awal (baseline) yang menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi yang tepat sasaran. Hasil *Pre-Test* membantu tim memahami tingkat literasi gizi masyarakat sehingga pendekatan edukatif dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.



Gambar 5. Kegiatan *Pre-Test*

Sementara itu, *Post-Test* dirancang sebagai tahap evaluasi akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian melalui pemberdayaan di Desa Lembengan. Hal ini dilakukan dengan cara yang sama seperti *Pre-Test*, hasilnya dapat dibandingkan untuk menilai dampak program serta menjadi bahan evaluasi pengembangan ke depannya. Selain menilai dampak, *Post Test* juga berperan dalam memotivasi masyarakat agar menerapkan pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat memperkuat keberlanjutan seluruh kegiatan pengabdian dalam pencegahan stunting.



Gambar 6. Kegiatan *Post-Test*

Pelaksanaan program di lapangan menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagian warga belum mampu membaca dan menulis, sehingga diperlukan pendampingan intensif agar proses pengisian instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test* berjalan dengan baik. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti meja yang tidak memadai turut menghambat kenyamanan dan kelancaran kegiatan. Kondisi masyarakat yang datang membawa anak kecil juga menjadi kendala karena dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan fokus peserta. Berbagai hambatan tersebut menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang serta penyesuaian strategi pelaksanaan

agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nama	Nilai Pre- Test	Nilai Post- Test	Peningk- atan (%)
1.	SH	70	90	22.2
2.	MB	40	60	33.3
3.	ED	60	80	25
4.	SK	30	70	57.1
5.	MD	50	60	16.7
6.	EH	50	80	37.5
7.	UY	60	90	33.3
8.	HK	80	90	11.1
9.	AF	40	70	42.9
10.	AM	50	70	28.6
11.	MM	70	90	22.2
12.	RS	60	90	33.3
13.	AB	50	60	16.7
14.	RR	40	70	42.9
15.	MN	50	60	16.7
16.	NH	30	40	25
17.	RF	60	70	14.3
18.	AK	80	100	20
19.	MH	70	80	12.5
20.	SM	50	70	28.6
Rata-Rata		54.5	74.5	26.8

Berdasarkan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dilakukan kepada 20 orang, rata-rata hasil penilaian *Pre-Test* sebesar 54.5/100 dan *Post-Test* sebesar 74.5/100. Maka, masyarakat Desa Lembengan yang mengikuti kegiatan ini mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 26.8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang, bahaya pernikahan dini, dan pengolahan pangan bergizi. Peningkatan ini juga didukung dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program.

Pada kegiatan ini terlihat dampak jangka pendek dan menengah, seperti dampak jangka pendek terlihat pada peningkatan literasi gizi dan kemampuan praktis peserta dalam mengolah ubi jalar kuning menjadi produk hidrokoloid bergizi. Sedangkan, dampak jangka menengah terlihat dari munculnya inisiatif masyarakat untuk menanam ubi

jalar kuning di perkarangan rumah melalui program Kebun Ubi Keluarga yang mempekuat kemandirian pangan rumah tangga.

Sosialisasi

Sosialisasi atau penyuluhan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pencegahan stunting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat (Hamdani et al., 2024). Tentunya dalam hal ini meliputi pentingnya asupan gizi, pola asuh, dan pencegahan pernikahan dini. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi yang akurat tentang faktor penyebab dan dampak stunting, tetapi juga didorong untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi oleh kader posyandu dan forum genre Kab. Jember

Sosialisasi yang dilakukan juga menjadi kegiatan pembuka dari seluruh rangkaian Promahadesa di Desa Lembengan. Acara ini diawali dengan pembukaan resmi yang dihadiri oleh Kepala Desa Lembengan sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program. Sosialisasi terkait pernikahan dini dan stunting ini melibatkan Forum GenRe Kabupaten Jember dan Kader posyandu Desa Lembengan. Materi yang disampaikan mencakup bahaya pernikahan dini, dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak, serta keterkaitannya dengan risiko stunting. Masyarakat juga diberikan edukasi tentang perencanaan keluarga, gizi seimbang, dan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja dan orang tua, agar memiliki pemahaman yang lebih rasional dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Selain itu, program ini turut berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait kesehatan ibu dan anak. Selain itu, dari pemaparan materi dan tanya jawab diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan ibu – ibu terkait stunting dan pengolahan produk hidrokoloid yang dimanfaatkan sebagai puding atau *snack* untuk balita, sehingga dapat menjadi landasan untuk peningkatan sikap dan keterampilan ibu – ibu peserta.

Pelatihan Pengolahan Produk Hidrokoloid

Salah satu pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memanfaatkan tumbuhan atau pangan lokal (Manalor et al., 2023). Pemanfaatan sumber daya lokal ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan ibu, tetapi juga berperan dalam mengoptimalkan potensi hasil pertanian daerah, meningkatkan kemandirian pangan masyarakat, serta mendukung pola konsumsi sehat dan berkelanjutan sesuai dengan kearifan lokal.

Kegiatan diawali dengan sesi demonstrasi oleh tim pengabdian yaitu perwakilan anggota Promahadesa dengan memberikan penjelasan dan memperagakan langkah-langkah pengolahan secara praktis dan mudah diikuti. Demonstrasi ini mencakup teknik pengolahan yang higienis, takaran bahan yang tepat, serta tips agar produk memiliki cita rasa dan tampilan yang menarik. Dengan pendekatan langsung ini, peserta dapat memahami proses pembuatan secara menyeluruh sebelum melaksanakan praktik mandiri. Pada kegiatan demonstrasi, para peserta terlihat penasaran dengan produk olahan ubi jalar kuning. Karena beberapa peserta belum pernah mencoba untuk membuat puding dari olahan ubi jalar kuning. Selain itu, narasumber juga menjelaskan tentang kandungan zat gizi dari ubi jalar kuning tersebut.



Gambar 8. Kegiatan demonstrasi pada pelatihan pengolahan produk hidrokoloid

Setelah sesi demonstrasi selesai, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan praktik pengolahan secara langsung. Dalam sesi ini, ibu-ibu Desa Lembengan diberikan bahan dan panduan resep yang telah disiapkan, serta didampingi oleh tim Promahadesa agar proses berjalan lancar dan sesuai dengan langkah yang benar. Pendampingan ini juga menjadi kesempatan bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan

mengembangkan kreativitas dalam menciptakan variasi produk.



Gambar 9. Kegiatan praktik pada pelatihan pengolahan produk hidrokoloid

Program pelatihan pengolahan produk hidrokoloid memberikan edukasi pencegahan stunting dengan memanfaatkan ubi jalar kuning sebagai bahan dasarnya. Program pelatihan menjadi kegiatan utama dalam mendukung pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal bergizi, yaitu ubi jalar kuning. Melalui pelatihan ini, masyarakat terutama ibu rumah tangga diajarkan cara mengolah ubi jalar menjadi produk sehat seperti puding bernutrisi tinggi. Program ini memberikan keterampilan bagi ibu-ibu Desa Lembengan dalam mengolah ubi jalar kuning menjadi puding sehat dan bergizi. Selain itu, produk hidrokoloid seperti puding ubi jalar dipilih karena teksturnya lembut, mudah dikonsumsi anak, dan kaya akan β -karoten yang penting untuk mencegah kekurangan vitamin A. Metode praktik langsung menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dibanding ceramah.

Pendampingan Mandiri

Program pendampingan mandiri merupakan tindak lanjut dari pelatihan pengolahan produk yang berfokus pada pemberdayaan keluarga, khususnya para ibu di Desa Lembengan agar mampu secara mandiri mengolah ubi jalar kuning menjadi makanan sehat dan bergizi. Kegiatan ini bertujuan mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi pangan lokal untuk meningkatkan gizi keluarga sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting.



Gambar 10. Kegiatan pendampingan mandiri pada salah satu rumah masyarakat Desa Lembengan

Dalam pelaksanaannya masyarakat yang telah mengikuti pelatihan diberikan bimbingan teknis langsung secara mandiri di rumah masing-masing terkait pemilihan bahan berkualitas, proses pengolahan yang higienis, hingga produk dapat disajikan. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan pemantauan rutin agar peserta dapat mengembangkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Program ini mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam pola konsumsi keluarga, di mana makanan sehat dan bergizi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif sosial ekonomi, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap peningkatan peran perempuan desa sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pangan keluarga, sebagai ibu rumah tangga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak perubahan dalam membangun keluarga sehat dan mandiri secara ekonomi. Inovasi produk hidrokoloid dari ubi jalar kuning berpotensi menjadi usaha kecil berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat tiga ibu rumah tangga di Desa Lembengan yang telah berhasil secara mandiri mempraktikkan proses pengolahan produk pangan hidrokoloid berbahan dasar ubi jalar kuning. Tentunya, keberhasilan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian proses pendampingan intensif dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan monitoring lapangan, konsultasi teknis, serta pemberian umpan balik terhadap hasil praktik pengolahan yang dilakukan oleh ibu-ibu Desa Lembengan di rumah masing-masing. Capaian tersebut menjadi indikator nyata bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dalam menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan inovatif masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi pangan desa sebagai langkah strategis menuju upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan.

Aksi Kolaborasi bersama FAD Lembengan

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, karena melalui sinergi tersebut dapat terbangun hubungan timbal balik yang saling menguatkan dalam proses pemberdayaan (Qorib, 2024). Dalam kegiatan ini, tim pengabdian dari Universitas Jember menjalin aksi kolaboratif bersama Forum Anak Desa (FAD) Lembengan sebagai mitra strategis yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat, khususnya kelompok remaja dan keluarga muda. Bentuk kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan edukatif. Peran aktif keterlibatan FAD tidak hanya memperkuat aspek partisipasi lintas generasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya peran anak muda dalam gerakan pencegahan stunting di tingkat desa. Melalui aksi kolaborasi ini, terbentuk jejaring kerja yang harmonis antara unsur akademisi, kader posyandu, pemerintah desa, dan komunitas anak muda, yang bersama-sama mendorong terciptanya ekosistem pemberdayaan berkelanjutan di Desa Lembengan.

Program ini merupakan aksi kolaborasi dalam pengabdian masyarakat antara tim Promahadesa dan Forum Anak Desa (FAD) Lembengan yang berfokus pada upaya pencegahan stunting dan pernikahan dini melalui pendekatan komunitas berbasis remaja. FAD Lembengan sendiri merupakan komunitas aktif yang menaruh perhatian besar pada berbagai isu remaja, seperti penurunan angka pernikahan dini, pencegahan kehamilan usia muda, serta pengembangan kapasitas generasi muda melalui kegiatan edukatif dan kreatif.

Sebagai bentuk sinergi, tim Promahadesa turut berperan dalam penyelenggaraan Lembengan Youth Festival, yaitu sebuah ajang apresiasi dan pengembangan potensi pemuda desa. Kegiatan ini menghadirkan berbagai agenda menarik seperti pentas seni. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, kegiatan ini mampu mendorong partisipasi aktif remaja dalam berbagai isu sosial yang relevan dengan masa depan mereka. Selain menjadi wadah ekspresi dan hiburan, Lembengan Youth Festival juga berfungsi sebagai media strategis untuk membentuk perilaku remaja yang positif, sehat, dan visioner. Kegiatan ini memupuk semangat kolaborasi lintas sektor, melibatkan pemuda, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat dalam satu gerakan terpadu.



Gambar 11. Lembengan Youth Festival

Kolaborasi tersebut menjadi contoh nyata praktik baik pencegahan stunting berbasis komunitas, di mana remaja tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan lahir generasi muda Desa Lembengan yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan, mampu menunda usia pernikahan, serta menjadi agen perubahan dalam membangun keluarga sehat dan bebas stunting di masa depan.

Kebun Ubi Keluarga

Salah satu pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memanfaatkan tumbuhan lokal (Manalor *et al.*, 2023). Pemanfaatan sumber pangan lokal tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan nutrisi harian anak dan ibu, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat, serta pelestarian kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengoptimalkan potensi pangan lokal, masyarakat dapat membangun pola konsumsi yang lebih sehat, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Program ini menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian untuk pemanfaatan potensi lokal.

Program kebun ubi keluarga merupakan inisiatif yang dirancang untuk memperkuat keberlanjutan upaya pencegahan stunting berbasis pangan lokal di Desa Lembengan, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Tujuan utama program ini adalah mendorong setiap keluarga, khususnya para ibu yang telah mengikuti pelatihan pengolahan produk agar menanam ubi jalar kuning secara mandiri di pekarangan rumah. Dengan adanya Kebun Ubi Keluarga pada setiap rumah, maka masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pangan sehat, tetapi juga produsen yang mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 12. Kegiatan penanaman bibit ubi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di rumah masing-masing warga dengan membangun kebun kecil di pekarangan rumah, yang selanjutnya disebut sebagai “Kebun Ubi Keluarga”. Dalam kegiatan ini, masyarakat melakukan proses penanaman ubi jalar mulai dari bibit hingga masa panen, sehingga menghasilkan ubi yang siap dikonsumsi. Program ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang melalui pemanfaatan produk hidrokoloid berbasis ubi jalar kuning. Bibit ubi jalar kuning ini ditanam dalam *polybag* yang menggunakan media tanam berupa campuran tanah dan kompos. Selain memiliki teknik budidaya yang sederhana dan perawatan yang mudah, ubi jalar kuning juga tidak memerlukan lahan yang luas, sehingga cocok dibudidayakan pada skala rumah tangga guna mendukung ketahanan pangan keluarga.



Gambar 13. Kegiatan pelaksanaan program kebun ubi keluarga

Program ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan dan pendampingan sebelumnya. Ketersediaan bahan baku ubi jalar kuning di setiap rumah akan mendukung keberlanjutan pengolahan pangan bergizi seperti puding, tanpa ketergantungan pada pasokan luar. Selain itu, hasil panen juga dapat diolah menjadi berbagai produk lainnya seperti kue, keripik, atau makanan ringan sehat lainnya. Program ini juga menjadi elemen keberlanjutan dari seluruh rangkaian kegiatan, konsep ketahanan pangan keluarga sangat relevan dalam pencegahan stunting karena ketersediaan

bahan pangan bergizi tidak lagi bergantung pada pasar. Selain itu, budi daya ubi jalar kuning yang tidak memerlukan lahan luas membuat program ini mudah dilakukan oleh ibu rumah tangga.

EduStreet

Edukasi kepada para ibu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian penyuluhan, video ataupun poster. Program *edustreet* merupakan inisiatif edukatif yang dirancang sebagai bentuk kampanye visual untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya stunting dan pernikahan dini. Kegiatan ini dilakukan melalui pemasangan poster yang berisi pesan-pesan edukatif di beberapa lokasi strategis, seperti jalan utama desa, balai desa, posyandu, dan area publik lainnya.

Pengabdian melalui edukasi ini dilakukan dengan memberikan tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami. *Edustreet* bertujuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang belum terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan. Informasi yang disampaikan mencakup pentingnya gizi seimbang, kesehatan anak, serta dampak negatif dari pernikahan dini. Dengan menghadirkan pesan edukatif di ruang publik, program ini mampu menanamkan kesadaran secara berkelanjutan dan membentuk opini masyarakat untuk lebih peduli terhadap pencegahan stunting.

Rembug Layar

Program ini merupakan strategi edukatif berbasis visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kesehatan melalui pemutaran film dan diskusi terbuka bersama masyarakat. Program ini merupakan bentuk penyuluhan alternatif yang lebih interaktif dan menarik, terutama bagi masyarakat yang lebih mudah menerima informasi melalui media visual dan komunikasi langsung.

Kegiatan ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu visualisasi dan partisipasi. Film pendek atau video edukatif bertema pencegahan stunting dan bahaya pernikahan dini ditayangkan agar masyarakat memperoleh pemahaman yang relevan dengan konteks lokal sekaligus tersentuh secara emosional. Setelah pemutaran film, sesi diskusi terbuka difasilitasi oleh tim Promahadesa bersama mitra seperti kader Posyandu dan tokoh masyarakat untuk mendorong partisipasi warga dalam berbagai pandangan serta mencari solusi bersama. Melalui pendekatan ini, Rembug Layar diharapkan dapat

menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses edukasi. Program ini berpotensi menjadi media komunikasi efektif untuk memperkuat pesan kesehatan dan sosial dalam upaya pencegahan stunting secara kolaboratif dan berkelanjutan.



Gambar 14. Penayangan film pendek dalam kegiatan rembug layar

Gebyar Akhir

Gebyar akhir sebagai puncak dari rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Lembengan, kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan Gebyar Akhir. Sebagai sebuah acara apresiasi yang menandai keberhasilan pelaksanaan program pencegahan stunting berbasis inovasi pangan lokal kegiatan ini menjadi momentum penting untuk menampilkan hasil-hasil capaian program, memperkuat kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat, sekaligus menegaskan komitmen bersama dalam mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya di Desa Lembengan.



Gambar 15. Dokumentasi pemberian apresiasi pada beberapa peserta

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk refleksi dan perayaan keberhasilan kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, kader posyandu, Forum Anak Desa (FAD), serta masyarakat Desa Lembengan yang telah berpartisipasi aktif selama program berlangsung. Dalam momen ini menjadi bukti nyata bahwa

kegiatan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi pangan lokal yang dimiliki. Gebyar akhir juga menjadi wadah untuk memperkuat jejaring sosial antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah desa, lembaga kesehatan, dan kelompok perempuan dalam upaya berkelanjutan menekan angka stunting di Desa Lembengan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Lembengan melalui inovasi produk pangan hidrokoloid berbahan dasar ubi jalar kuning berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan pengolahan produk hidrokoloid berbahan dasar ubi jalar kuning, pendampingan mandiri, *edustreet*, serta kolaborasi dengan lintas pihak melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil evaluasi dari pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan rata – rata pengetahuan peserta sebesar 26,8% setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, program ini juga mendorong munculnya kebiasaan baru yaitu pemanfaatan pangan lokal melalui program Kebun Ubi Keluarga, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan bahan baku secara berkelanjutan tanpa bergantung pada pasokan dari luar. Dan secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membangun kemandirian masyarakat dalam pengolahan pangan lokal dan menjadi langkah strategis menuju terwujudnya desa sadar gizi dan bebas stunting.

Program pendampingan yang telah dilaksanakan sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dengan disertai pemantauan rutin agar keterampilan masyarakat dalam mengolah produk pangan hidrokoloid terus meningkat dan dapat diimplementasikan sebagai peluang usaha produktif bagi ibu rumah tangga. Selain itu, pemerintah desa bersama kader posyandu diharapkan dapat membentuk kelompok usaha bersama yang berfokus pada pengembangan produk hidrokoloid berbahan dasar ubi jalar kuning sebagai produk unggulan Desa Lembengan, sehingga memiliki nilai tambah ekonomi dan daya saing di pasar lokal. Di sisi lain, upaya sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini perlu diperluas dengan menysasar kalangan remaja dan orang tua melalui pendekatan edukasi kreatif, seperti pemutaran video, penggunaan media visual interaktif, serta kegiatan

berbasis komunitas. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat secara merata, khususnya dalam membangun pola pikir sehat dan produktif menuju keluarga yang lebih sejahtera dan bebas stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianty, H., & Fanny, L. (2025). Daya Terima, Protein Dan B-Karoten Churros Dengan Penambahan Ikan Kembung, Ubi Jalar Oranye, Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Pencegahan Stunting. *Media Gizi Ilmiah Indonesia*, 3(2), 131-142
- Hamdani, D., Ilmiah, N., Rahmah, A., Handayani, I., & Khasanah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 66-72.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., & Prasetya, B. (2025). Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research. Naafi: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 71-79.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumaningrum, I. A. A., Anggraeni, D. R., Tunisa, F., Sugianto, F., Maisura, S. N., Ramadhana, D. T., ... & Situngkir, T. Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Bagan Besar Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1719-1724.
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Rena Cipta Mandiri.
- Qorib, F. (2024). Tantangan Dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Dalam Program Pengabdian Di Indonesia. *Journal Of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57.
- Rifah, S., & Ilma, A. N. (2022). Jagung Betiring Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95-107.
- Yulia, N. (2022). Pemanfaatan Ubi Jalar Oranye (Ipomoea Batatas L.) Dalam Pembuatan Minuman Probiotik Sebagai Pangan Fungsional. *Journal Of Pharmacopolium*, 5(1).
- Yulianti, M. A., Azkia, N., Azzahro, S. N., Nazlah, S. N., Syainah, E., Aprianti, A., ... & Akbar, M. R. (2025). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pangan Fungsional Pais Ubi Ungu: Integrasi Aspek Kesehatan dan Ekonomi Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ekonomi*, 2(1), 8-16.